

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam telah hadir memberikan dasar dan prinsip untuk mengatur dengan sebaik-baiknya terhadap pergaulan manusia yang pasti akan dilalui dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama yang paling sempurna di muka bumi ini dengan mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut ibadah, akidah, ahlak, maupun muamalah.

Muamalah adalah satu dari ajaran agama yang penting dalam kehidupan, karena muamalah sebagai bagian hidup terbesar dalam kehidupan manusia, dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW dikatakan bahwa agama sama dengan muamalah. Dari semua bidang dalam ajaran Islam, muamalah adalah bidang yang diberikan kebebasan lebih luas untuk berbagai kreasi yang dilakukan manusia.

Muamalah sebagai sebuah aturan yang menggambarkan adanya suatu kegiatan manusia untuk segala kebutuhan yang harus dipenuhi dari waktu ke waktu yang berhubungan dengan persoalan-persoalan dunia (ekonomi).¹ Salah satu kegiatan yang paling umum dan selalu dilakukan oleh manusia dalam bermuamalah adalah jual beli yang dibolehkan oleh Islam. Adapun firman Allah yang membolehkan jual-beli yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

¹ Harun, *Fiqh Muamalah*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2017), hlm.1-2

Artinya: Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba

(QS Al-Baqarah (2) ayat 275)²

Kegiatan dimasyarakat yang sangat umum dan paling sering dilakukan adalah jual-beli, yang telah ada sejak dulu, namun belum ada catatan pasti kapan kegiatan ini telah terjadi secara resmi. Yang pasti saat ini di masyarakat jual beli telah mengalami perkembangan. Kegiatan jual-beli ini dilakukan dengan cara tukar menukar barang dengan barang lain atau barang dengan uang.³

Dalam transaksinya, jual-beli tentu terdapat sebuah perjanjian (akad), Perjanjian (akad) adalah kesepakatan antara dua belah pihak untuk melakukan sesuatu atau juga tidak melakukan sesuatu. Semua perjanjian yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya.⁴ Akad yang berbasis jual-beli (*aqd al-bai*) sudah berkembang mulai dari cara penentuan harga, transparansi harga, sampai dengan cara pembayarannya.⁵

Jual-beli atau dalam bahasa arab *al-bai'* adalah salah satu dari bagian terminologi ilmu Fiqih yang aturannya terdapat dalam Al- Qur'an dan Sunnah, dari pandangan historis adalah kelanjutan dari syariat sebelum adanya ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁶

Jual-beli menurut hukum asalnya adalah mubah, atau dibolehkan (halal), menurut imam Syafi'i seluruh jual-beli adalah mubah (boleh), itupun apabila

² Kementerian Agama RI, *Alqur'an Perkata Transliterasi*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), hlm. 47

³ Siti Mujiatun, "Jual Beli Dalam Perspektif Islam: Salam Dan Istishna", Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis. Vol. 13 No. 2, September 2014, hlm.202

⁴ Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Tentang Perikatan Pasal 1338 Ayat (1).

⁵ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Prinsip-Prinsip Perjanjian*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.51

⁶ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Akad Jual Beli*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.1

terpenuhinya rukun dan syarat-syaratnya, maka dari itu jual-beli yang dibolehkan (sah akadnya) adalah jual-beli yang dapat terpenuhi rukun dan syaratnya.⁷ Secara sederhana ulama menjelaskan rukun jual-beli diantaranya: adanya pihak yang berakad, yaitu penjual (*al-bai*) dan pembeli (*musytari*), adanya objek yang diakadkan (*maqud 'alaih*) antara harga (*tsaman*) dan objek yang dihargakan (*mutsmān*), *sighat (ijab qabul)*.⁸

Selain jual beli yang diperbolehkan (*Mubah*), ada juga jual-beli yang menurut hukum Islam termasuk haram atau dilarang dengan adanya sebab-sebab yang mengakibatkan haramnya jual-beli tersebut. Seperti haram karena termasuk dengan akadnya, barang yang tidak sesuai dengan syariat Islam, haramnya jual-beli ini karena barang yang dijadikan objek akad tersebut tidak memenuhi kriteria yang seharusnya ada dalam akad, contohnya benda-benda najis, barang yang tidak berwujud, barang yang tidak akan memberi manfaat, barang yang diagungkan, ataupun barang tersebut tidak bisa diserahkan.⁹

Menurut ulama Malikiyah syarat dari jual-beli ada tiga yaitu: memiliki manfaat ataupun berguna secara syariah, barang yang diperjualbelikan adalah barang yang dibolehkan (bukan barang yang dilarang diperjualbelikan), dan barang yang menjadi objek adalah yang bukan haram untuk diperjualbelikan.¹⁰

Salah satu jual-beli yang dilarang menurut ajaran Islam adalah jual-beli patung, alasannya karena patung tidak bermanfaat dan mendekatkan kepada

⁷ Harun, *Fiqh Muamalah*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2017), hlm.71

⁸ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Akad Jual Beli*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.10

⁹ Ahmad Sarwat, *Fiqh Jual Beli*, (Jakarta:Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm..8-9

¹⁰ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Akad Jual Beli*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.23

kemusyrikan. Patung adalah sebuah karya seni tiga dimensi tiruan yang memiliki bentuk bermacam-macam seperti bentuk manusia dan hewan. Di Indonesia patung sudah sangat dikenal sejak adanya kebudayaan Hindu dan Budha, sejak abad ke-2 telah ditemukan patung diberbagai tempat di Indonesia.¹¹ Larangan untuk memperjualbelikan patung sesuai hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

"bahwasanya Jabir r.a mendengar Nabi SAW bersabda: sesungguhnya Allah telah mengharamkan penjualan arak, bangkai, babi, dan patung-patung". (HR. Bukhari)¹²

Hadits ini menjelaskan bahwa adanya larangan mengenai jual-beli patung. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa alasan diharamkannya jual-beli patung karena dianggap tidak bermanfaat untuk kehidupan manusia.¹³

Hukum positif juga mengatur bagaimana setiap perjanjian harus sesuai dengan syarat yang telah ditentukan termasuk jual-beli, yaitu dalam KUHPerdara diantaranya: 1) Sepakat mereka yang mengikatkan diri, 2) Cakap untuk membuat suatu perjanjian, 3) Suatu hal tertentu. 4) Dan suatu sebab yang halal.¹⁴ Itu berarti

¹¹ Nanda. C. S dan, M. Hanif, "Kajian Makna Simbolis Patung dan Monumen di Kabupaten Ponorogo Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 8(01), (2018) 59-74.

¹² Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam apk Girfa Esuite hlm. 1368, nomer. 2082.

¹³ Muhammad Abduh.T, "Hukum Jual Beli Patung", diakses dari <https://rumaysho.com/7074-hukum-jual-beli-patung.html> , (pada 11 November 2019 Pukul : 20.44)

¹⁴ Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Tentang Perikatan Pasal 1320 ayat (1)..

setiap melakukan perjanjian atau akad jual-beli harus halal, baik objek ataupun cara transaksi yang dilakukannya.

Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang jual-beli *action figure*. *Action figure* adalah sebuah benda yang berukuran kecil yang menyerupai manusia dengan karakter-karakter tertentu. Saat ini eksistensi *action figure* sudah mengalami perkembangan yang cukup tinggi khususnya oleh para pecintanya, setiap orang yang mengoleksinyapun memiliki umur yang berbeda-beda mulai dari yang muda sampai dengan yang tua. Saat ini sudah sangat banyak penggemar *action figure*, bukan hanya Orang-orang yang berada dikalangan individual namun mereka sampai membuat suatu komunitas khusus pecinta *action figure*.¹⁵

Jika dilihat dari segi harga, *action figure* memiliki harga yang bervariasi mulai dari harga yang paling murah sekitar harga Rp.100.000, bahkan sampai ada yang berharga sampai puluhan juta, itu semua tergantung dari bentuk, ukuran, kelangkaan, dan kerumitan saat membuatnya. Yang paling mahal di toko Multi Toys cabang Bandung dijual dengan harga Rp.25.000.000, bahkan di pusat toko Multi Toys yang berada di Jakarta sampai ada harga *action figure* dikisaran Rp.125.000.000.¹⁶

Secara bentuk memang *action figure* memiliki ukuran yang relatif kecil berbeda dengan patung yang memiliki ukuran lebih besar, namun sebenarnya antara patung dengan *action figure* memiliki kesamaan yang terlihat jelas diantaranya: *action figure* dan patung merupakan sebuah karya seni, hanya yang

¹⁵ Christoforus. H, Cok Gde. P dan, Diana. T, "Perancangan Interior Japanese *action figure* Center di Surabaya". Intra, 3/2, 419-426, (2015).

¹⁶ Wawancara dengan Yayan Sofian, tanggal 29 November di Toko Multi Toys Bandung.

membedakan ukurannya saja, lalu dari segi bentuk keduanya memiliki kesamaan yaitu berbentuk manusia ataupun hewan.

Jadi pada umumnya *action figure* ini masih tergolong kedalam suatu jenis patung, yang memiliki nilai seni tinggi dan juga sebagai pajangan untuk menghias bagian rumah. Bahkan saat ini ada *action figure* yang sampai di musiumkan sendiri karena keunikan dan kelangkaannya, mungkin yang membedakannya dengan patung biasanya adalah ukurannya yang mini yaitu kurang lebih hanya 20cm.¹⁷

Bisa dibayangkan dengan banyaknya pecintanya pasti saat ini berbagai jenis *action figure* akan diburu orang-orang dan berakibat akan sering terjadi transaksi jual-beli. Hukum dari fenomena ini Jual-beli *action figure* ini belum sepenuhnya di atur dan belum pernah di dibahas oleh peneliti lain karna tergolong baru, dan meskipun *action figure* disamakan dengan patung namun masih belum pasti bagaimana hukum dari jual beli *action figure* ini.

Berangkat dari permasalahan diatas oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian mengenai jual beli tersebut dengan judul : TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP JUAL-BELI *ACTION FIGURE* (Studi Kasus di Toko Multi Toys Bandung)

B. Rumusan Masalah

Akad pada jual-beli secara umum adalah boleh dengan cara menukarkan barang dengan uang, salah satu syarat benda itu boleh diperjualbelikan adalah

¹⁷ Patung.co.id, "*apakah action figure termasuk patung?*", diakses dari <http://www.patung.co.id/apakah-action-figure-termasuk-kategori-patung/>, (pada jam 8.50, tanggal 10, november 2019)

dapat berguna atau dapat dimanfaatkan, dan juga bukan benda yang dilarang untuk diperjualbelikan, patung adalah salah satu benda yang dilarang untuk menjadi objek jual-beli dengan segala asalannya, namun di sini yang menjadi objek adalah *action figure* yang disamakan dengan patung. Oleh karena itu penulis akan merumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Mekanisme Jual-Beli *Action Figure* di Toko Multi Toys?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah Terhadap Jual-Beli *Action Figure* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Mekanisme Jual-Beli *Action Figure* di Toko Multi Toys.
2. Untuk Mengetahui Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah Terhadap Jual-Beli *Action Figure*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah khasanan keilmuan dalam bidang fiqih, khususnya dengan pelaksanaan jual-beli yang sesuai dengan syari'at Islam, baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis.
 - b. Bagi peneliti sendiri untuk dapat menambah wawasan dan ilmu dengan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat baik dilapangan maupun kepustakaan.

- c. Bersama-sama untuk mengikuti dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi di wilayah akademisi dan bagi praktisi, sebagai pertimbangan untuk praktek jual-beli.
- d. Dan untuk peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Mencari kebenaran dan kesesuaian antara teori yang sudah didapatkan dibangku kuliah dan kenyataan dilapangan.
- b. Bagi masyarakat, dapat dijadikan sebagai masukan untuk memahami pentingnya objek yang diteliti dengan kemudian untuk diterapkan dikehidupan sehari-hari.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, apa saja faktor yang menyebabkan jual-beli *action figure* ini boleh dan tidak dibolehkannya.

E. Studi Terdahulu

Penulis sempat meninjau beberapa skripsi dan jurnal terdahulu yang membuat penelitian tentang jual-beli patung yaitu salah satu skripsi yang dibuat oleh Maura Amalya (2019) dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual-Beli Patung Di CV. Lintang Semesta Kota Sukoharjo" pada penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimana praktek jual-beli patung yang dilaksanakan di CV. Lintang Semesta, yang mencari hukum dari jual-beli patung, bahwasanya menurut hukum Islam ada tiga hukum mengenai patung, yang

pertama haram apabila patung itu disembah, yang kedua, hukumnya mubah apabila patung tersebut digunakan sebagai sarana untuk belajar, dan yang ketiga, hukumnya mubah, makruh dan bisa haram apabila patung itu menjadi sebuah perhiasan, dan hasil dari penelitian ini hukumnya mubah (boleh) memperjualbelikan patung selama bertujuan untuk sarana pengajaran.¹⁸

Selanjutnya dari skripsi Windi Indraswari, dengan judul skripsi "Kontroversi Jual-Beli Patung Menurut Para Kyai Di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Terhadap Praktek Jual-Beli Patung", dalam skripsi ini terdapat beberapa pendapat dari ulama mengenai hukum jual-beli patung salah satunya pendapat dari Ubaidillah bin Abdullah, menurutnya jual-beli patung adalah hukumnya haram dengan alasan bahwa jual-beli tersebut tidak memiliki manfaat. Ada kemungkinan patung yang dibeli dimanfaatkan terhadap sesuatu yang dilarang atau hanya sebagai hiasan juga termasuk manfaat yang terlarang. Adapun yang membolehkan menurut Ash Shon'ani, menurutnya bahwa jual-beli patung itu boleh namun dengan syarat patung tersebut sudah dihancurkan.¹⁹

Menurut skripsi ini bahwa jual-beli patung mendapat beberapa hukum yaitu dengan membolehkannya dengan argumentasi bahwa patung hanya dijadikan sebagai seni dan untuk hiasan rumah saja, dan yang mengharamkannya

¹⁸ Maura Amalya, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Patung*, (skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Surakarta), Naskah Publikasi , hlm. 10

¹⁹ Windi Indaswari, *Kontroversi Jual Beli Patung Menurut Para Kyai Di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Terhadap Praktek Jual Beli Patung*, (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), Dipublikasikan, hlm. 39-40

dengan alasan apabila patung yang dijadikan objek jual-beli digunakan untuk berhala (menyembah selain Allah SWT).²⁰

Setelah itu ada skripsi yang ditulis oleh Abdul Hakim, yang berjudul "Jual-Beli Boneka Menurut Yusuf Al-Qaradhawi". Dalam skripsi tersebut membahas tentang pendapat seorang ulama yang bernama Yusuf Al-Qaradhawi mengenai patung dengan bentuk boneka. Pada pembahasan awalnya menjelaskan tentang keberadaan patung yang sejak awalnya diharamkan, setelah itu membahas hukum pendapat para ulama mengenai hukum boneka yang dimainkan oleh anak-anak, sebagian besar ulama membolehkannya dengan alasan adanya keringan (*rukhsah*).²¹

Menurut skripsi ini menyimpulkan bahwa, diperbolehkannya jual-beli boneka menurut Yusuf Al-Qaradhawi telah sesuai syari'at islam, karena dalam boneka mengajarkan anak-anak untuk bersikap dewasa saat berumah tangga nanti, di dalam boneka itu sendiri memiliki manfaat ekonomi dan pendidikan. Dalil-dalil dari pendapat Yusuf Al-Qaradhawi adalah hadits Rasulullah SAW serta ijtihad para ulama, yang berarti kekuatan dalil yang digunakan sudah tidak perlu diragukan lagi karena hadits-hadits yang dipakai adalah hadits diriwayatkan oleh ulama-ulama hadits muktabarah yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim dan ada juga diriwayatkan oleh Abu Daud.²²

²⁰ Windi Indaswari, *Kontroversi Jual Beli Patung Menurut Para Kyai Di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Terhadap Praktek Jual Beli Patung*, (Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo), Dipublikasikan. hlm. 69

²¹ Abdul Hakim, " Jual-Beli Boneka Menurut Yusuf Al-Qaradhawi", (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015), dipublikasikan, hlm.34-38

²² Abdul Hakim, " Jual-Beli Boneka Menurut Yusuf Al-Qaradhawi", (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015), dipublikasikan, hlm. 54

Tabel 1.1 perbandingan studi terdahulu

| No | Penulis | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------|---|--|--|
| 1 | Maura Amalya | <i>Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual-Beli Patung Di CV. Lintang Semesta Kota Sukoharjo</i> | Sama-sama meneliti praktik jual-beli yang objeknya adalah patung | Penulis melakukan penelitian terhadap jual-beli patung ini tepatnya di CV. Lintang Semesta yang berada di Kota Sukoharjo |
| 2 | Windi Indraswari | <i>Kontroversi Jual-Beli Patung Menurut Para Kyai Di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Terhadap Praktek Jual Beli Patung</i> | Sama-sama meneliti praktik jual-beli yang objeknya adalah patung | Penulis melakukan penelitian secara spesifik mengenai jual-beli patung di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun dengan mengambil langsung |

| | | | | |
|---|-------------|---|--|--|
| | | | | pendapat- pendapat dari kyai yang ada di daerah tersebut, dikarenakan ada kontroversi perbedaan pendapat terhadap jual-beli patung. |
| 3 | Abdul Hakim | <i>Jual-Beli Boneka Menurut Yusuf Al- Qaradhawi</i> | Sama-sama meneliti praktik jual-beli yang objeknya adalah patung | Penulis melakukan penelitian mengenai jual- beli boneka yang berbentuk patung secara kepuustakaan dengan meneliti pendapat (fatwa) dari Yusuf Al- Qaradhawi |

Dari tabel di atas, studi terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis berfokus pada objek transaksi jual-belinya yaitu sebuah patung, dari beberapa studi terdahulu terdapat beberapa perbedaan yaitu dari tempat penelitian, dan jenis patung yang diteliti diantaranya patung biasa, dan patung dalam bentuk boneka. Sedangkan objek yang penulis angkat pada penelitian ini adalah *action figure*.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah uraian mengenai cara bagaimana seorang peneliti menyalurkan secara jelas jalan pikirannya secara logis dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sudah dirumuskan.²³

Jual-beli *action figure* adalah sebuah contoh yang nyata dari kemajuan kreativitas dari masyarakat untuk menciptakan sebuah karakter yang berbentuk super hero dalam bentuk senyatanya dan nampak seperti manusia sesungguhnya. *Action figure* di sini sama dengan sebuah patung namun dalam bentuk yang lebih mini (kecil). Biasanya orang yang membeli adalah seorang pecinta super hero dan bertujuan untuk dikoleksi dan dipajang di dalam rumahnya atau hanya sebagai mainan anak-anak. Jual-beli *action figure* ini harus memperhatikan bagian-bagian dari hukum Islam. Dalam muamalah, jual-beli telah dirumuskan kebolehan dan beberapa larangannya dan Al-Qur'an telah secara jelas mengaturnya.

Kata *al bai'* dalam muamalah mencakup dua arti, yaitu jual (*al bai'*) dan beli (*Al-syira'*), penjelasan mengenai arti dari jual-beli menurut bahasa juga

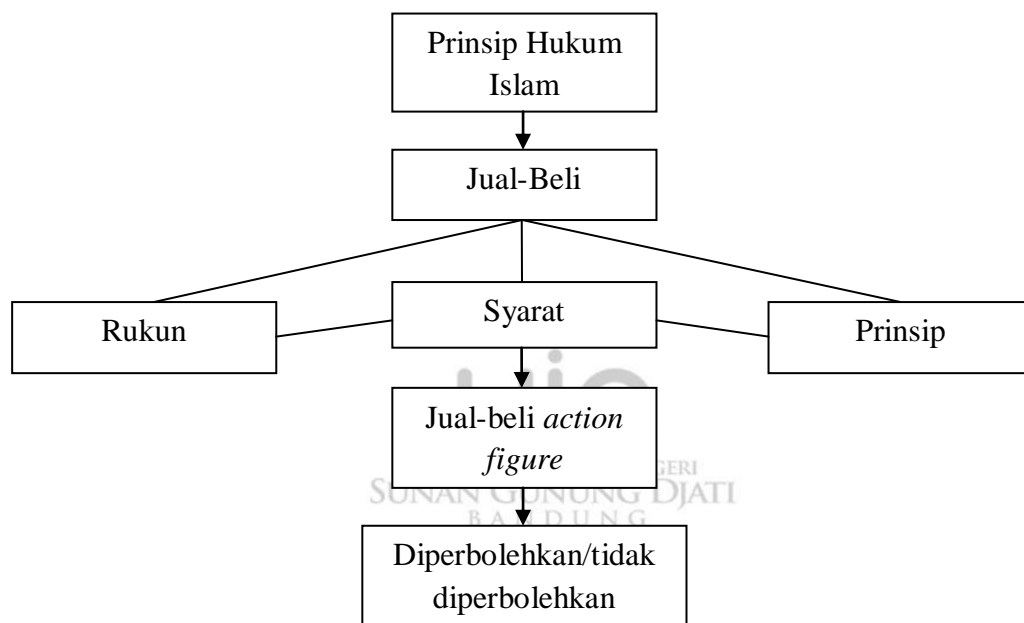
²³ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 27

dihubungkan dengan kitab suci Al-Qur'an yang menjadi dasar hukum lahirnya jual-beli,²⁴ diantaranya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

Artinya: tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. (QS. Al-Baqarah (2) ayat 198)²⁵

Dalam dalil Al-Qur'an ini menjelaskan bahwa diperbolehkan mencari rezeki dengan cara perniagaan (jual-beli). Sedangkan *action figure* harus ditentukan hukum dari jual-belinya, di bawah ini skema ilustratif jual beli *action figure*:



Gambar 1.1 Skema Penentuan Jual-Beli *Action Figure*

Tabel di atas menjelaskan bahwa jual-beli *action figure* (patung) masih belum pasti telah sesuai dengan rukun, syarat, serta prinsip jual-beli. Apabila jual-beli *action figure* telah memenuhi syarat dari jual-beli maka bisa diartikan bahwa

²⁴ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Akad Jual Beli*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 2-3

²⁵ Kementrian Agama RI, *Alqur'an Perkata Transliterasi*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), hlm. 31

jual-beli telah sesuai, dan jika ada syarat yang belum terpenuhi seperti objek yang haram maka bisa jadi jual-beli tersebut juga menjadi tidak sah bahkan bisa sampai dianggap haram apabila objek yang diperjualbelikan termasuk benda haram.

Jual-beli juga harus memenuhi prinsip hukum Islam agar mencapai kemaslahatan dunia maupun akhirat, yaitu terdapat tiga prinsip diantaranya; pertama yaitu prinsip tauhid sebagai eksistensi nilai-nilai keislaman sebagai landasan hukum Islam, yang kedua prinsip keadilan yang diartikan sebagai kebaikan dan memberikan sesuatu kepada yang berhak mendapatkannya, dan yang ketiga prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu prinsip yang bertujuan menghilangkan kemungkaran dan mendekatkan pada suatu kebaikan atau keberuntungan.²⁶

Permasalahan patung ini, bukan hanya sekedar persoalan mengenai fiqih saja, namun sudah berlanjut kepada permasalahan akidah seseorang. Karena hanya Allah yang memiliki kekhususan untuk menciptakan makhluk-Nya dengan bentuk terbaik. Melakukan perbuatan seperti melukis atau mematung adalah suatu perbuatan yang termasuk dalam berupaya menirukan ciptaan Allah. Sebuah permasalahan yang terkait aqidah yang dilihat dari sisi bahwa terkadang patung-patung itu menjadi sebuah sesembahan orang-orang selain kepada Allah SWT.²⁷ Salah satu bukti-bukti bahwa membentuk makhluk hidup adalah perbuatan Allah SWT, sesuai dalil berikut:

²⁶ Atang Abdul Hakim, *Fiqih Perbankan Syari'ah*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 146-157

²⁷ Muhammad Sholih Al-Munajid, *Diharamkannya Melukis dan Membuat Patung Serta Pengaruhnya Dalam Aqidah*, diakses dari <https://islamqa.info/id/answers/7222/diharamkannya->

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : "Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Hasyr (59) ayat 24)²⁸

Dari ayat Al-Qur'an di atas menetapkan akidah yang bukan sebuah keraguan bahwa Allah lah yang menciptakan dan mengadakan makhluk-mahkluknya, bukan seorang manusia yang dapat berusaha menandingi dan menciptakan makhluk-mahkluk menyerupai yang diciptakan oleh Allah. Selain itu ada juga hadits yang membahas mengenai ekonomi, yaitu tentang larangan jual-beli sebuah patung patung:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِزِيرِ وَالْأَصْنَامِ

Artinya: "bahwasanya Jabir r.a mendengar Nabi SAW bersabda: sesungguhnya Allah telah mengharamkan penjualan arak, bangkai, babi, dan patung-patung". (HR. Bukhari)²⁹

Menurut Ulama Hanafiah, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *syarh fath al- Qadir* (1/414) karya Ibn al;Hamam, yang memberikan pendapatnya

melukis-dan-membuat-patung-serta-pengaruhnya-dalam-aqidah , (pada jam 12.30 , tanggal 15, Maret 2020)

²⁸ Kementrian Agama RI, *Alqur'an Perkata Transliterasi*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), hlm. 548

²⁹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, dalam apk Girfa eSuite, hlm. 1368, nomer. 2082.

bahwa membuat sebuah patung atau gambar atas benda yang pada dasarnya memiliki ruh(nyawa) adalah makruh.

Menurut Ulama Malikiah, dan sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Hasyiyah al-Syarkhasi* (4/259) yang dibuat al-Syarkhasi, yang menyatakan bahwa membuat patung ataupun gambar atas sesuatu benda yang memiliki ruh (nyawa) adalah sebuah keharaman.

Selanjutnya pendapat dari Ulama Syafi'iah sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *al-Zawajir an iqtiraf al-Kaba'ir* (2/62-63) karya dari al-Haitami, dan juga para Ulama Hanabilah, sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *al-Inshaf* (1/436) karya dari al-Mawardi, sama halnya dengan pendapat dari ulama malikiah yaitu bahwa membuat sebuah gambar atau patung terhadap sebuah/sesuatu yang memiliki ruh (nyawa) adalah jelas keharamannya.

Pandangan para fuqaha terhadap adanya jual-beli mengenai patung ataupun gambar yang memiliki ruh (nyawa) secara umum membagi kedalam dua bagian yaitu, memberikan pengharaman akan jual beli tersebut dan memakruhkan jual beli tersebut. Ternyata ada pula ulama yang menghalalkan secara jelas.³⁰

Pendapat selanjutnya dari Yusuf Al-Qaradhawi yang membolehkan patung, namun patung yang dimaksud adalah berbentuk boneka atau mainan anak-anak. Patung-patung ini semua hanya sekedar pelukisan untuk permainan dan menghibur anak-anak. Patung yang dimainkan anak-anak ini diperbolehkan karena adanya rukhsah (keringanan), termasuk dengan permainan anak-anak.³¹

³⁰ Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fiqh Muamalah Maliyah Akad Jual Beli*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 48-49

³¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hlm. 89-90

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, atau yang biasa disebut prosedur penelitian, dan ada pula yang menggunakan istilah metodologi penelitian. Secara umum langkah-langkah penelitian ini, mencakup :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang berfokus untuk mengamati suatu objek penelitian yang selanjutnya akan dijelaskan tentang apa yang diamatinya.³² Penulis bertujuan untuk menganalisis suatu masalah mengenai fenomena yang dijumpai saat ini lalu selanjutnya akan diberikan sebuah penjelasan mengenai apa yang didapatkan selama penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis untuk melakukan metode penelitian ini berlokasi di Bandung, di toko Multi Toys tepatnya di Jl. Kebon Jati No.169, Kebon Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat.

3. Sumber data

Sumber data tahapan ini penulis mencoba mengklarifikasikan sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, diantaranya adalah wawancara kepada narasumber secara langsung dilapangan dari pelaku jual-beli tersebut.

³² Morissan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 37.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diambil langsung dari buku, skripsi, yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi penulis, sumber internet, ebook, dan segala yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Jenis Data

Jenis data yang dipakai adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari sebuah makna, definisi, *versthen* mengenai suatu fenomena yang terjadi di kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, menyeluruh dan kontekstual.³³ Sama halnya dengan yang dimaksudkan dari pengertian di atas bahwa penelitian ini diperoleh dari narasumber ketika penulis terjun langsung kelapangan, untuk mencari data-data yang sesuai dengan fenomena yang digambarkan, telaah pustaka tentang buku-buku, skripsi, dan data-data dari media online yang sesuai dengan judul skripsi penulis, yang akan penulis sampaikan secara naratif dan deskriptif.

5. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai apapun yang memiliki kaitan dengan skripsi penulis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan sebagai bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian, salah satunya dalam bentuk foto ataupun video.

³³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group , 2015), hlm. 328

6. Analisis Data

Selanjutnya pada tahap ini penulis akan menganalisis hasil dari pengambilan sumber data maupun informasi yang menunjang untuk penelitian ini, diantaranya:

- a. Diawali dengan mengumpulkan semua data dan informasi yang didapatkan terutama dari toko Multi Toys Bandung.
- b. Menyusun data yang telah didapatkan sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memilih data-data yang paling diperlukan, untuk selanjutnya membagi data tersebut sesuai kebutuhan.
- d. Menganalisis data yang didapat langsung lapangan tepatnya di Toko Multi Toys bandung.
- e. Menyimpulkan data-data yang telah disusun pada tahapan akhir.

